



Intellectual Capital, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit

Aisyah Dwi Satrio Putri¹, Nera Marinda Machdar²

^{1,2} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : 202310315058@mhs.ubharajaya.ac.id¹, nmachdar@gmail.com²

Abstract

This study examines the influence of intellectual capital, the proportion of independent commissioners, and institutional ownership on audit opinions, with company size as a variable that moderates these relationships. This study was conducted through a literature review of various studies from 2019 to 2025 that discuss corporate governance, reporting quality, and the audit process. The findings show that intellectual capital can improve the quality of financial information, thereby increasing the chances of companies obtaining better audit opinions. The proportion of independent commissioners plays a role in strengthening the supervisory mechanism, which in turn increases the auditor's confidence in the reliability of financial statements. In addition, institutional ownership also helps to reduce opportunistic managerial actions, thereby having a positive impact on audit opinions. Company size was also found to influence the strength of the relationship between variables, as large companies generally have more adequate resources, control systems, and governance practices. Overall, this study confirms that internal company characteristics and company size play an important role in influencing external audit results.

Keywords: *Intellectual Capital, Independent Commissioners, Institutional Ownership, Audit Opinion, Firm Size.*

Abstrak

Penelitian ini menelusuri pengaruh intellectual capital, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Studi Temuan kajian menunjukkan bahwa intellectual capital dapat meningkatkan mutu informasi keuangan sehingga memperbesar peluang perusahaan memperoleh opini audit yang lebih baik. Proporsi komisaris independen berperan memperkuat mekanisme pengawasan, yang kemudian meningkatkan keyakinan auditor terhadap keandalan laporan keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional turut membantu menekan tindakan manajerial yang bersifat oportunistik, sehingga berdampak positif pada opini audit. Ukuran perusahaan juga terbukti memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel, karena perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, sistem kontrol, dan praktik tata kelola yang lebih memadai. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa karakteristik internal perusahaan serta besarnya ukuran perusahaan berperan penting dalam memengaruhi hasil audit eksternal.

Kata kunci: *Intellectual Capital, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Opini Audit, Ukuran Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan penting dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja usaha, dan arus kas perusahaan kepada pihak eksternal. Agar informasi tersebut dapat dipercaya, laporan keuangan harus diaudit oleh auditor independen yang kemudian memberikan opini audit. Opini audit menunjukkan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku serta mencerminkan tingkat kejujuran dan tanggung jawab perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian (WTP) menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan karena menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar.

Sebaliknya, opini selain WTP dapat menurunkan kepercayaan terhadap keandalan informasi perusahaan. Dalam memberikan opini, auditor mempertimbangkan berbagai faktor internal, seperti kondisi keuangan, tata kelola perusahaan, dan struktur kepemilikan. Salah satu faktor yang semakin diperhatikan adalah modal intelektual, yaitu aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keahlian, dan kemampuan inovasi. Pengelolaan modal intelektual yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mengurangi terjadinya ketidakseimbangan informasi.

Dalam praktik audit, pendapat auditor tidak selalu benar-benar mencerminkan keadaan keuangan perusahaan. Contohnya adalah PT Indofarma Tbk, yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP) meskipun labanya menurun hingga 99,65% pada tahun 2023. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang integritas dan objektivitas auditor serta menunjukkan bahwa opini audit tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan tetapi juga dipengaruhi oleh komponen internal lainnya, seperti kualitas pengendalian internal, independensi auditor, dan efektivitas tata kelola (Binekasri, 2024).

Selain faktor keuangan, aspek nonkeuangan turut berperan dalam proses pemberian opini audit. Intellectual capital, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, keterampilan, dan inovasi, berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan (Rachman & Handayani, 2023). Di sisi lain, mekanisme tata kelola perusahaan seperti proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan (Rahmawati & Ningsih, 2022). Namun demikian, berbagai kasus di Indonesia menunjukkan bahwa lemahnya independensi auditor dapat menurunkan integritas opini audit, sebagaimana tercermin dalam skandal suap opini WTP di sektor publik

(Tempo, 2012) dan manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang berujung pada sanksi dari OJK (Pridehan *et.al.*, 2024).

Pengaruh intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menurut (Machdar, 2023). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa ada unsur tambahan yang memengaruhi hubungan tersebut. Ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor moderasi karena kekuatan pengendalian internal dan tekanan reputasi yang lebih besar dari perusahaan besar (Cahyono, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa intellectual capital mempengaruhi opini audit, sementara studi lain menyatakan sebaliknya (Putra *et.al.*, 2022). Temuan mengenai pengaruh komisaris independen dan kepemilikan institusional juga bervariasi (Pradana & Sari, 2023). Selain itu, ukuran perusahaan diduga turut memoderasi hubungan variabel-variabel tersebut, mengingat perusahaan besar biasanya memiliki pengendalian internal yang lebih kuat dan tekanan reputasi yang lebih tinggi (Cahyono, 2024).

Sektor pertambangan menjadi konteks yang tepat untuk diteliti karena memiliki tingkat risiko tinggi dan menuntut transparansi yang besar. Perusahaan pertambangan dengan tata kelola yang baik cenderung memperoleh opini audit yang lebih positif (Ardiansyah & Puspitasari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara modal intelektual, mekanisme pengawasan, dan karakteristik perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, studi ini dilakukan untuk menganalisis ” pengaruh intellectual capital, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit”, serta menilai peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai faktor-faktor penentu opini audit dan membantu perusahaan serta auditor dalam meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan.

KAJIAN TEORI

Grand Theory

Menurut (Machdar, 2025), opini auditor merupakan hasil penilaian auditor independen mengenai apakah laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku. Opini ini menjadi bagian penting dari laporan audit karena mencerminkan kesimpulan profesional

auditor atas kewajaran informasi keuangan. (Machdar, 2024) juga menjelaskan bahwa auditor berwenang memberikan pendapat terkait tingkat kewajaran material laporan keuangan berdasarkan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan. Dalam penelitian akuntansi dan tata kelola perusahaan, opini audit sering dijadikan indikator untuk menilai kualitas laporan keuangan dan efektivitas pengawasan. (Arens *et.al.*, 2014) menyebutkan bahwa opini audit adalah pernyataan profesional auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Melalui opini tersebut, auditor memberikan keyakinan kepada pihak eksternal bahwa informasi keuangan perusahaan dapat dipercaya.

Secara teoritis, opini audit terkait erat dengan teori keagenan, yang melihat auditor sebagai pihak independen yang mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, teori sinyal juga relevan, karena opini audit berfungsi sebagai sinyal kualitas bagi pihak luar mengenai kondisi dan integritas perusahaan (Spence, 1973). Opini wajar tanpa pengecualian menjadi sinyal positif, sedangkan opini modifikasian dapat menunjukkan adanya risiko atau kelemahan pengendalian internal.

Dalam penelitian, opini audit banyak digunakan sebagai variabel dependen karena menggambarkan hasil akhir proses pemeriksaan eksternal. Variabel ini membantu menilai bagaimana faktor internal seperti intellectual capital, komisaris independen, dan kepemilikan institusional memengaruhi keandalan laporan keuangan. Dengan demikian, opini audit menjadi konsep penting yang menghubungkan teori keagenan dan teori sinyal, serta menegaskan peran audit sebagai mekanisme pengawasan independen dan penyedia informasi kredibel bagi investor dan publik.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Scott (2015), teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana manajemen diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik. Setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing, sehingga perbedaan tujuan dapat memunculkan konflik keagenan (Purba, 2023). Karena itu, principal memberi mandat kepada agen untuk membuat keputusan yang dianggap sesuai dengan kepentingannya (Ichsan, 2013).

Dalam penelitian ini, Intellectual Capital menggambarkan kemampuan manajemen mengelola aset tak berwujud. Proporsi Komisaris Independen berfungsi sebagai pengawas untuk mengurangi konflik kepentingan, sedangkan Kepemilikan Institusional dapat meningkatkan pengendalian terhadap tindakan manajemen. Ukuran Perusahaan sebagai

variabel moderasi juga memengaruhi kuatnya hubungan variabel-variabel tersebut terhadap opini audit, karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengawasan yang lebih kompleks. Dengan demikian, teori agensi menjadi dasar dalam memahami bagaimana mekanisme tata kelola dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan yang tercermin pada opini audit.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menyatakan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak luar, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal melalui laporan keuangan yang transparan untuk mengurangi asimetri informasi (Supartini *et.al.*, 2021). Teori ini juga menegaskan bahwa penilaian investor terhadap prospek perusahaan dipengaruhi oleh sinyal positif atau negatif yang disampaikan manajemen (Thalita, 2023).

Dalam penelitian ini, *Intellectual Capital* menjadi sinyal kemampuan perusahaan dalam mengelola aset intelektualnya. Proporsi Komisaris Independen menunjukkan kualitas tata kelola melalui pengawasan yang objektif, sementara Kepemilikan Institusional mencerminkan sinyal kepercayaan karena adanya pengawasan dari investor institusional. Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi juga memperkuat sinyal tersebut, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki tingkat transparansi dan pengungkapan lebih tinggi.

Secara keseluruhan, teori sinyal menjelaskan bahwa variabel-variabel penelitian ini merupakan bentuk sinyal positif perusahaan mengenai kredibilitas, kinerja, dan keandalan laporan keuangan.

Intellectual Capital

Intellectual Capital (IC) adalah aset tidak berwujud yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja (Hermawan *et.al.*, 2020). Sebagai elemen strategis, IC membantu perusahaan membangun keunggulan kompetitif melalui pengelolaan modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan yang menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan (Nguyen & Doan, 2020). Perusahaan yang mampu memanfaatkan IC dengan baik biasanya memiliki kinerja lebih optimal, pelaporan keuangan yang transparan, serta tata kelola yang lebih kuat (Agustina, 2019). Kondisi ini dapat meningkatkan keyakinan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan. Sebaliknya, pengelolaan IC yang rendah dapat menimbulkan risiko kesalahan dan ketidakpastian dalam pelaporan yang memengaruhi opini audit.

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun komisaris lainnya, serta ditetapkan melalui RUPS (Tunggal, 2009). Menurut Agoes dan Ardana (2014), mereka bertugas menjaga objektivitas pengawasan dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Dalam praktik Good Corporate Governance (GCG), keberadaan komisaris independen sangat penting karena membantu memastikan transparansi, akuntabilitas, dan mengurangi potensi manipulasi atau konflik kepentingan. Proporsi komisaris independen yang lebih besar biasanya mencerminkan tata kelola yang lebih baik, sehingga meningkatkan kepercayaan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dan peluang memperoleh opini audit yang wajar (Machdar, 2023).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, atau institusi investasi (Brigham & Houston, 2006 dalam Ayuningtyas, 2013). Menurut Jensen dan Meckling (1976), kehadiran investor institusional dapat mengurangi konflik keagenan karena mereka mampu mengawasi dan menekan tindakan oportunistik manajemen. Pengawasan yang kuat dari institusi ini mendorong transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Kartika, 2020). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan kuatnya kontrol eksternal terhadap manajemen, sehingga auditor lebih percaya pada kewajaran laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan porsi kepemilikan institusional yang besar biasanya memiliki pengawasan lebih efektif dan dinilai memiliki integritas pelaporan yang lebih baik (Brigham & Houston, 2010).

Opini Audit

Laporan audit merupakan media komunikasi antara auditor dan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut (Machdar, 2024), opini audit adalah bentuk laporan yang disusun auditor sebagai hasil penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini ini dihasilkan melalui serangkaian prosedur audit guna memperoleh bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan. Melalui laporan audit, auditor menyampaikan pendapat profesionalnya atau menyatakan ketidakmampuan memberikan pendapat jika bukti tidak mencukupi. Perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian biasanya mengalami audit delay yang lebih panjang, karena opini tersebut dianggap sebagai informasi negatif sehingga manajemen cenderung menunda publikasi laporan keuangan (Wirakusuma, 2004).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada besarnya skala atau kapasitas operasional suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuan finansialnya, biasanya diukur berdasarkan total aset, total penjualan bersih, atau data keuangan lainnya (Kusmiyati & Machdar, 2023). Perusahaan dengan ukuran lebih besar biasanya menunjukkan peningkatan total aset yang melampaui kewajiban, sehingga memiliki kapasitas lebih kuat dalam mengelola sumber daya, menghadapi tantangan bisnis, dan menjaga keberlanjutan operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan review literatur. Mahaputra (2022) mengatakan bahwa review literatur adalah proses menganalisis kritis teori, temuan penelitian sebelumnya, dan berbagai sumber ilmiah yang digunakan untuk membangun dasar penelitian. Tidak hanya itu, metode ini merangkum berbagai informasi, tetapi juga membangun kerangka konsep yang sistematis, menemukan kesalahan dalam penelitian sebelumnya, dan memahami tren dan perspektif terbaru dalam akuntansi dan audit. Selain itu, peninjauan literatur melibatkan penilaian kekuatan dan kelemahan studi sebelumnya, sehingga dasar teori penelitian menjadi lebih kuat dan relevan.

Intellectual Capital, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional adalah variabel independen dan opini audit adalah variabel dependen. Antara 2019 dan 2024, jurnal ilmiah, artikel, laporan tahunan, dan dokumen akademik lainnya diteliti untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan akurat dan sesuai dengan tata kelola dan audit eksternal. Data sekunder adalah sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini (Zainuri et al. 2024). Data ini dikumpulkan oleh pihak lain untuk berbagai tujuan, seperti laporan keuangan, publikasi akademik, dan basis data organisasi, dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka. Metode ini memungkinkan analisis menyeluruh dari hubungan konseptual dan empiris antar variabel tanpa mengumpulkan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Opini Audit

Intellectual capital merupakan Aset tidak berwujud yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai dan kinerja organisasi disebut intellectual capital (Nassirzadeh et al., 2023). Perusahaan dengan

intellectual capital yang tinggi biasanya memiliki sistem pengendalian internal dan tata kelola yang baik, yang membuat laporan keuangannya lebih andal dan mungkin memperoleh opini audit yang wajar (Zhao et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Intellectual capital menunjukkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang berdampak positif pada opini audit (Zhao *et.al.*, 2025). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pengungkapan intellectual capital tidak dilakukan dengan baik, menyebabkan auditor merasa lebih terancam (Nurbaiti & Arimbawa Putra, 2023).

Dengan demikian Pengelolaan *intellectual capital* yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dimiliki, sehingga laporan keuangan menjadi lebih andal dan transparan. Kondisi ini meningkatkan keyakinan auditor terhadap kualitas informasi yang disajikan dan mendorong pemberian opini audit yang lebih positif

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Opini Audit

Proporsi komisaris independen merupakan bagian penting dari mekanisme *good corporate governance* yang berfungsi mengawasi kinerja manajemen dan memastikan laporan keuangan disusun secara transparan serta sesuai dengan prinsip akuntabilitas (Sari & Rahmawati, 2023). Keberadaan komisaris independen yang memadai di dalam dewan komisaris dapat mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta mendorong auditor untuk lebih percaya terhadap integritas laporan keuangan perusahaan (Fauziah *et.al.*, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap opini audit, karena pengawasan yang lebih kuat dari pihak independen dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memperkecil kemungkinan auditor menemukan kesalahan material (Fauziah *et.al.*, 2024). Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin tinggi pula kredibilitas laporan keuangan, sehingga auditor lebih cenderung memberikan opini wajar tanpa pengecualian (Putri & Handayani, 2022). Namun, beberapa studi menemukan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Kurniawati dan Ananda (2023) mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap opini audit, terutama jika komisaris independen hanya bersifat formalitas dan tidak menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas peran komisaris independen lebih penting dibandingkan jumlahnya semata.

Dengan demikian, secara konseptual, keberadaan komisaris independen yang efektif berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memperkuat keyakinan auditor terhadap keandalan informasi yang disajikan, sehingga berpengaruh positif terhadap opini audit yang diberikan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit

Proporsi komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan memastikan laporan keuangan disusun secara transparan serta bebas dari kepentingan pribadi (Sari & Rahmawati, 2023). Keberadaan komisaris independen yang memadai membantu memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan kepercayaan auditor terhadap keandalan informasi keuangan yang disajikan (Fauziah *et.al.*, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin besar pula kemungkinan auditor memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian karena kualitas pengawasan dan akuntabilitas perusahaan semakin baik (Putri & Handayani, 2022).

Pengaruh Firm Size sebagai Variable Moderasi

Ukuran perusahaan (*firm size*) mencerminkan besarnya sumber daya dan kompleksitas operasi yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan tingkat transparansi pelaporan keuangan yang lebih tinggi (Putra & Wulandari, 2023). Kondisi tersebut dapat memperkuat hubungan antara faktor-faktor seperti *intellectual capital*, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap opini audit. Semakin besar ukuran perusahaan, auditor cenderung memiliki keyakinan lebih besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha, sehingga memoderasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap opini audit (Rahman & Sari, 2024). Dengan demikian, *firm size* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan dan opini audit yang dihasilkan (Lestari & Nugroho, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian literatur yang dilakukan secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Intelektual, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terkait secara teoretis dengan pendapat auditor. Kepemilikan intelektual membantu meningkatkan pelaporan keuangan melalui pengelolaan modal manusia yang

efektif, struktural, dan interpersonal, dan meningkatkan keyakinan auditor terhadap kebenaran informasi yang diberikan.

Selain itu, opini audit dianggap sebagai hasil evaluasi yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, kualitas manajemen, sistem pengendalian internal, dan tingkat risiko audit. Dalam hal ini, ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara nilai intelektual, mekanisme tata kelola, dan struktur kepemilikan terhadap opini audit. Perusahaan skala besar biasanya memiliki sistem pelaporan yang lebih canggih dan pengawasan yang lebih ketat, yang meningkatkan kepercayaan auditor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit merupakan hasil dari banyak faktor keuangan dan nonkeuangan yang saling berinteraksi, dan bahwa sifat internal dan struktural perusahaan sangat memengaruhi opini audit. Selain memberikan kontribusi teoretis untuk meningkatkan literatur tentang determinan opini audit, temuan ini juga memberikan dasar konseptual untuk penelitian lanjutan. Ini juga membantu mewujudkan praktik pelaporan dan tata kelola keuangan yang lebih transparan dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Iaras. (2019). *Intellectual Capital*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2014). Auditing dan Jasa Assurance (terjemahan). In *Pearson Education Limited*.
- Binekasri, R. (2024). No Title Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar Baca artikel CNBC Indonesia “Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar” selengkapnya di sini: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213->. In *CNBC INDONESIA*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Fundamentals Of 12th Edition Fundamentals Twelfth Edition*.
- Cahyono, S. (2024). Intellectual Capital, Political Connection , and Firm Performance : *Risks, Ic*.
- Kartika. (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6–25.
- Kusmiyati, & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 1(1), 01–16.

- Machdar, N. M. (2023). Analisis Pengungkapan Modal Intelektual, Komisaris Independen, Direksi, Manajemen Risiko Perusahaan, dan Audit Komite terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Indonesia*, 2(01), 67–76.
- Machdar, N. M. (2024). *Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Moderasi*. 4(1).
- Machdar, N. M. (2025). *business research methods*.
- Nassirzadeh, F., Askarany, D., & Arefi-Asl, S. (2023). The Relationship between Changes in Corporate Governance Characteristics and Intellectual Capital. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm16020133>
- Nurbaiti, A., & Arimbawa Putra, I. P. D. (2023). *Financial Statement Integrity: Intellectual Capital, Leverage, and Audit Quality of Consumer Goods Sector in Indonesia*. 2892–2902. <https://doi.org/10.46254/eu05.20220562>
- Pridehan, S., Maharani, V., Pane, E. N., Desi, D., & Tarina, Y. (2024). Legal Analysis of Financial Reporting Obligations in the Capital Market: Case Study of PT Garuda Indonesia's Financial Statement Manipulation in 2018. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4), 903. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14349190>
- Purba, R. B. (2023). Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetakan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Rachman, A. P. P., & Handayani, A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Institusional, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Maneksi*, 12(3), 458–466. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1734>
- Thalita, N. (2023). *Bab Ii Teory Agency*.
- Zai, D., & Kusumawardhany, S. S. (2025). Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Consumer Cyclical yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2023). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 4462–4474. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4465>
- Zhao, C., Yuan, X., Long, J., Jin, L., & Guan, B. (2025). *Intellectual Capital Disclosure, Earnings Quality, and Audit Effort*. 1–20.